

PROGRAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN LITERASI DASAR ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA CERGAM DIGITAL

Amalia Fajriyyatin Najichah¹

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

E-mail: amalia.f@walisongo.ac.id

Abstrak

Fenomena rendahnya literasi pada masyarakat Indonesia di era digital saat ini memunculkan berbagai asumsi terkait faktor penyebab dan solusi penyelesaiannya. Berbagai literatur menyebutkan bahwa hal ini berakar dari kebiasaan literasi sejak usia dini. Terkait permasalahan tersebut, terdapat salah satu inovasi pembelajaran bahasa bagi anak usia dini. Inovasi tersebut dituangkan dalam wujud program pengembangan kemampuan literasi dasar anak usia dini melalui cergam digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam program tersebut. Dengan demikian, metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yakni guru dan sebanyak 25 anak didik dari Kelompok B TK Marsudi Rini, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) program pengembangan literasi dasar di TK Marsudi Rini dilakukan dengan tahapan yang sistematis dengan adanya daya dukung dari pihak dalam maupun luar sekolah, (2) program pengembangan literasi dasar di TK Marsudi Rini dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa, baik reseptif maupun ekspresif; (3) media cergam digital yang digunakan dalam program tersebut disesuaikan dengan kriteria perkembangan anak usia dini, baik dari segi bentuk penyajian, isi, maupun bahasa.

Kata kunci : kemampuan literasi dasar, anak usia dini, media cergam digital

Abstract

The phenomenon of low literacy in Indonesian society in the current digital era raises various assumptions regarding the causal factors and solutions. Various literature states that this stems from literacy habits from an early age. Related to this problem, there is one innovation in language learning for early childhood. The innovation is expressed in the form of a program to develop basic literacy skills in early childhood through digital illustrated stories. This research aims to find out in depth about the program. Thus, the appropriate method to use in this research is a case study. The subjects in this study were teachers and 25 students from Group B of Marsudi Rini Kindergarten, Karanganyar District, Demak Regency. Research data were obtained through observation, interviews, and documentation. The results of this study show that: (1) the basic literacy development program at Marsudi Rini Kindergarten is carried out with systematic stages with support from inside and outside the school, (2) the basic literacy development program at Marsudi Rini Kindergarten is implemented in an integrated manner with language learning, both receptive and expressive; (3) digital illustrated stories media used in the program is adjusted to the criteria for early childhood development, both in terms of presentation form, content, and language.

Keywords: basic literacy skills, early childhood, digital illustrated stories media

PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia di mata dunia bukanlah sekadar omong kosong belaka. Ini dibuktikan dengan adanya beberapa fakta yang dirilis organisasi dan berbagai lembaga survei tingkat dunia. Hasil survei dari UNESCO menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia tidak lebih dari 0,001 persen. Dengan kata lain, hanya terdapat satu orang yang gemar membaca dari setiap seribu orang Indonesia. Hasil riset lain pada 2016 yang dilakukan oleh Central Connecticut State University, Indonesia berada pada peringkat ke-60 dari 61 negara terkait minat baca. Begitu pula hasil survei dari Program for International Student Assessment (PISA) oleh Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) yang menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara atau termasuk dalam 10 negara dengan tingkat literasi terendah (Ilham, 2022). Selain menunjukkan persoalan terkait literasi di Indonesia, data-data tersebut dapat menjadi pendorong dilakukannya upaya peningkatan budaya literasi di masyarakat.

Suswandari (2018:29) menyatakan bahwa untuk membangun budaya literasi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menumbuhkan minat baca sedini mungkin. Frasa sedini mungkin dalam hal ini dapat diartikan bahwa penanaman budaya literasi bisa dimulai sejak anak berada pada usia dini atau pada masa keemasan yakni usia 0–6 tahun. Sumaryanti (2018: 118) menyatakan, pada masa tersebut daya ingat anak sedang dalam puncak kekuatannya dan ini berhubungan dengan kondisi belum matangnya kepribadian mereka sehingga mudah dibentuk dan diarahkan pada kebiasaan yang sering dilakukan dalam keseharian. Jika pada masa keemasan anak dikenalkan dan dibiasakan dengan budaya literasi, ini akan menjadi kebiasaan yang juga akan tetap dilakukan di masa mendatang, bahkan sepanjang hayat mereka.

Namun, penanaman budaya literasi pada anak usia dini bukanlah hal yang mudah. Hal ini memerlukan peran dan dukungan dari berbagai pihak, terutama lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan formal anak. Aulinda (2020) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh langsung pada proses pengembangan literasi dasar pada anak usia dini, yakni kebiasaan literasi di lingkungan

keluarga, ketersediaan sumber bacaan, dukungan pembiasaan literasi di luar lingkungan keluarga, dan faktor internal dalam diri anak. Beberapa faktor tersebut bisa menjadi faktor pendukung, tetapi juga bisa menjadi penghambat. Salah satu contohnya adalah permasalahan yang muncul terkait dengan ketersediaan sumber bacaan untuk anak. Saat ini sumber bacaan bagi anak tidak hanya berupa buku cerita fisik yang dapat dibaca anak melalui pendampingan orang tua, tetapi justru beralih ke sumber-sumber bacaan yang bersifat digital. Bahkan, membaca dalam arti konvensional telah banyak ditinggalkan dan tidak dianggap penting karena hadirnya berbagai alat dan media digital yang dianggap mampu menyediakan berbagai sumber literasi bagi anak. Misalnya, anak dibiasakan menonton tayangan-tayangan melalui kanal digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, ataupun media digital lainnya. Banyak orang tua bahkan beranggapan bahwa ketika anak sudah diberi gawai untuk menyimak sajian video yang bersifat kartunis atau animasi, itu adalah suatu cara praktis dalam proses pengembangan literasi anak. Faktanya, tidak semua video yang menyajikan gambar animasi dan diperankan oleh binatang atau anak-anak adalah sajian yang memang diperuntukkan untuk anak, apalagi untuk anak usia dini. Terkadang video-video tersebut justru menyajikan konten untuk usia 14 tahun ke atas atau bahkan 18 tahun ke atas.

Beberapa kasus terkait hal tersebut akhir-akhir ini sering muncul dan justru menjadi bumerang bagi orang tua. Salah satunya yang tengah marak diperbincangkan adalah gangguan *speech delay* atau keterlambatan berbicara pada anak yang disebabkan oleh kecanduan gawai. Ini terjadi karena selama menggunakan gawai, anak cenderung menjadi pendengar pasif, bahkan menyimak berbagai kosakata yang tidak mereka pahami maknanya.

Pengembangan kemampuan literasi dasar pada anak sebenarnya dapat dilakukan melalui berbagai cara atau program dengan memanfaatkan media yang ada, termasuk yang berbasis digital. Permasalahannya, hal itu perlu adanya pendampingan penuh dari orang dewasa di lingkungan anak untuk memilih bahan literasi ataupun untuk mengajak anak melakukan interaksi secara langsung. Ini diperlukan karena dalam indikator perkembangan anak sesuai dengan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat dua aspek bahasa yang harus

dikembangkan yakni bahasa reseptif (menyimak dan membaca) serta bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal). Untuk itu, perlu adanya sikap yang tepat untuk menangani masalah ini, salah satunya dengan memanfaatkan media digital secara bijak sehingga memperoleh banyak manfaat daripada kerugian yang mungkin didapat.

Menyikapi hal tersebut, para akademisi dan praktisi di bidang pendidikan terus mengembangkan berbagai strategi pembelajaran dengan pemanfaatan media digital. Hal ini pun terus diadopsi dan diadaptasi ke banyak pembelajaran serta untuk berbagai jenjang, tak terkecuali pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD).

Salah satu media yang erat dengan program pengembangan literasi untuk anak usia dini adalah cerita bergambar (cergam) digital. Menurut Nurhaida et.al. (2007) cergam merupakan suatu media grafis berwujud bacaan yang berisi pesan-pesan literal dan dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi untuk memperjelas isi pesannya. Untuk anak usia dini terutama yang sedang beresap pada jenjang Taman Kanak-Kanak, cerita bergambar merupakan salah satu pilihan yang tepat sebagai media belajar mereka. Hal ini karena pada jenjang tersebut, anak sedang dalam tahap *golden age* (usia keemasan) yang sedang mengalami perkembangan pesat pada berbagai aspek. Cerita bergambar menyajikan berbagai hal yang dapat menunjang perkembangan anak tersebut. Misalnya, aspek perkembangan moral yang didapat dari isi cerita, aspek bahasa yang didapat dari banyaknya kosakata yang ada dalam cerita, aspek kognitif dari berbagai macam bentuk dan warna gambar yang disajikan, dan lain sebagainya.

Pendapat lain tentang buku cerita bergambar juga diungkapkan oleh Adipta, Maryaeni, & Hasanah (2016) bahwa, cerita bergambar adalah buku yang di dalamnya memuat ilustrasi atau gambar yang disertai tulisan untuk menyampaikan suatu pesan. Secara garis besar, buku cerita bergambar (cergam) merupakan satu kesatuan antara cerita yang ditulis menggunakan gaya bahasa ringan dengan gambar.

Di sisi lain, beberapa peneliti melihat cerita bergambar dari sudut pandang yang berbeda. Jika sebelumnya cerita bergambar dipandang sebagai media bercerita berbentuk buku cetak yang disertai dengan gambar, Sudjana & Rivai (2002)

melihat cerita bergambar memiliki pengertian praktis yakni, sebagai suatu media grafis untuk mengomunikasikan berbagai fakta maupun gagasan dengan kuat dan jelas lewat perpaduan antara gambar dan kata-kata. Pendapat ini memperjelas bahwa cerita bergambar tidak harus berbentuk buku cetak. Pada perkembangannya, cerita bergambar disajikan dalam bentuk digital atau yang lebih akrab disebut dengan cergam digital.

Cerita bergambar yang disajikan dalam bentuk digital dituangkan dalam berbagai jenis. Pertama, cerita bergambar dalam bentuk e-book. Cergam digital yang disajikan dalam bentuk e-book ini berdasarkan isi dan formatnya sama dengan cergam berbentuk buku fisik. Perbedaannya e-book diakses melalui media internet, sedangkan cergam dalam bentuk buku fisik dicetak menggunakan kertas yang dibukukan.

Kedua, cerita bergambar dalam bentuk video animasi 2 dimensi. Cergam digital yang berbentuk video animasi ini merupakan pengembangan dari e-book digital. Video animasi dapat diakses melalui media internet dan berisi gambar disertai teks cerita serta diiringi dengan suara. Suara ini dapat berupa narasi cerita, sulih suara, dan juga musik pengiring.

Terakhir, cergam digital dalam bentuk video animasi 3 dimensi. Cergam dalam bentuk ini menampilkan gambar yang dapat bergerak, suara, dan tulisan. Contoh dari video animasi 3 dimensi adalah serial *Upin dan Ipin*.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cergam digital merupakan rangkaian cerita yang dituangkan dalam bentuk tulis yang disertai ilustrasi berupa gambar dan ditampilkan dalam bentuk digital yang dapat diakses melalui perangkat digital. Cergam digital yang hendak disajikan untuk anak usia dini tentunya harus memuat berbagai aspek yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka.

Sari & Wardani (2021) menyebutkan terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penyusunan cergam digital, terutama yang akan digunakan sebagai media pembelajaran. Aspek-aspek yang dimaksud dilihat dari sisi bahasa yang meliputi: lugas; komunikatif; dialogis dan interaktif; kesesuaian dengan perkembangan peserta didik; serta penggunaan istilah dan simbol.

Di lain sisi, Nurgiyantoro (dalam Najichah, 2018) menyoroti aspek sebuah cerita bergambar dari tiga aspek yakni bentuk isi,

substansi isi, dan bentuk ekspresi. Bentuk isi yang dimaksud terdiri atas peristiwa (unsur aksi dan kejadian) dan wujud keberadaannya atau eksistensinya (unsur karakter dan latar). Substansi isi merupakan keseluruhan berbagai bentuk objek dan peristiwa yang disajikan dalam cerita baik dalam wujud gambar maupun bahasa. Sementara itu, bentuk ekspresi terkait dengan gaya bahasa yang digunakan dalam cerita.

Lebih lanjut, Najichah et.al., (2018: 60-61) membagi aspek-aspek cerita bergambar dengan lebih terperinci ke dalam empat dimensi yakni isi, penyajian, bahasa, dan grafika. Dimensi isi terdiri atas delapan aspek yang meliputi jenis cerita, tema, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa. Dimensi penyajian terdiri atas dua aspek yakni bentuk cergam dan hal yang perlu disajikan. Dimensi bahasa terdiri atas tiga aspek yakni ragam bahasa, wujud bahasa, dan panjang cerita. Terakhir, dimensi grafika terdiri atas gambar ilustrasi, corak gambar ilustrasi, dan jenis huruf.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai aspek-aspek cergam digital tersebut, dapat ditarik benang merah sebagai suatu simpulan bahwa aspek-aspek yang diperlukan dalam cergam digital yakni aspek substansi, bentuk penyajian, dan bahasa. Aspek-aspek tersebut dapat mejadi acuan bagi guru dalam menentukan kriteria cergam digital yang layak disajikan dalam pembelajaran. Cergam digital yang disajikan secara terprogram dalam suatu kegiatan pembelajaran akan memiliki banyak manfaat untuk penumbuhan literasi dasar anak usia dini. Itu karena cergam digital yang disajikan harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Selain itu, proses penyajiannya diintegrasikan dengan tema-tema pembelajaran tertentu termasuk dengan penerapan berbagai metode pembelajaran yang memicu keaktifan anak.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengetahui secara mendalam terkait pelaksanaan program pengembangan kemampuan literasi dasar anak usia dini melalui media cergam digital yang meliputi: tahapan pelaksanaan program, implementasi program, dan kriteria media cergam digital yang digunakan untuk mendukung program tersebut. Keberhasilan pemanfaatan media cergam digital untuk program pengembangan literasi anak usia dini diharapkan dapat menjadi titik awal kemajuan tingkat literasi masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian, yakni untuk memperoleh pengetahuan mendalam mengenai suatu peristiwa. Sejalan dengan pendapat Rahardjo (2017:3) bahwa studi kasus merupakan suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan intensif, rinci, dan mendalam mengenai sebuah program, peristiwa, dan aktivitas, baik dalam tingkat individu, kelompok, lembaga, ataupun organisasi guna memperoleh pengetahuan mendalam mengenai peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini, hal mendalam yang ingin diketahui melalui kegiatan ilmiah adalah program pengembangan literasi dasar anak usia dini melalui cergam digital. Beberapa aspek yang ingin diketahui melalui metode penelitian ini meliputi: implementasi program, kriteria pilihan media cergam digital yang digunakan, dan hasil dari program.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Marsudi Rini, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak sebagai salah satu sekolah yang sedang menyelenggarakan program pengembangan literasi dasar anak usia dini. Penelitian dilakukan pada tanggal 24 hingga 25 Juli 2023.

Target/Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian meliputi seluruh pihak dari TK Marsudi Rini yang sedang menyelenggarakan program pengembangan literasi dasar anak usia dini melalui cergam digital. Pihak-pihak tersebut meliputi: kepala sekolah, guru kelas, dan 25 anak didik dari kelompok B.

Prosedur

Untuk memperoleh data penelitian, terdapat tiga sumber data yang digunakan yakni: catatan hasil observasi terhadap implementasi program pengembangan literasi yang dilakukan di sekolah, transkripsi hasil wawancara pada subjek penelitian yakni guru yang menerapkan program pengembangan literasi dasar menggunakan media cergam digital, dan dokumentasi terkait pelaksanaan program pengembangan literasi dasar yang sedang diselenggarakan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk perolehan data penelitian, diterapkan tiga teknik pengumpulan data. Pertama, melalui observasi dengan objek proses pelaksanaan program pengembangan literasi dasar melalui media cergam digital di TK Marsudi Rini, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Teknik berikutnya, yakni wawancara semi-struktur dan terbuka dengan face-to-face interview (wawancara berhadapan-hadapan) pada partisipan yakni kepala sekolah dan guru sebagai subjek penelitian untuk menjangkau informasi sedalam-dalamnya terkait program pengembangan literasi yang sedang dijalankan. Teknik yang terakhir, yakni dokumentasi. Dokumen yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dapat berupa catatan-catatan atau tulisan peristiwa yang telah berlalu, gambar, ataupun video. Dalam penelitian ini, pendokumentasian difokuskan untuk mengumpulkan data-data berupa tulisan atau file dalam bentuk digital, gambar, serta video selama program berlangsung.

Teknik Analisis Data

Seluruh data yang telah dihasilkan melalui proses pengumpulan data selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam proses analisis data, dilakukan pemaknaan data-data yang relevan atau sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, dilakukan penyimpulan hasil dari analisis data yang sudah dilakukan.

Untuk mengetahui keabsahannya, data hasil penelitian diuji dengan metode triangulasi untuk memperoleh dan menafsirkan data melalui cara yang beragam. Jenis triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini, yakni triangulasi teknik. Melalui triangulasi teknik, peneliti menyalangkan tiga teknik pengambilan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian hasilnya digabungkan untuk ditarik ke dalam sebuah simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai suatu program, pelaksanaan pengembangan literasi dasar bagi anak usia dini (AUD) melalui media cergam digital memerlukan serangkaian alur yang sistematis dan terarah. Hal ini juga telah diterapkan di TK Marsudi Rini, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan program tersebut. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai praktik pelaksanaan

program tersebut, pada bagian pembahasan ini akan dipaparkan beberapa hal yang meliputi tahapan pelaksanaan program, implementasi program, dan kriteria media cergam digital yang dipilih dalam program pengembangan literasi dasar bagi anak usia dini melalui cergam digital di TK Marsudi Rini, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Adapun pemaparan hasil penelitian mengacu pada tiga aspek pengumpulan data yakni hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tahapan Pelaksanaan Program Pengembangan Literasi Dasar Anak Usia Dini Melalui Cergam Digital

Pelaksanaan program literasi dasar anak usia dini melalui cergam digital di TK Marsudi Rini, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang sistematis. Hal ini bertujuan agar program berjalan dengan lancar dengan meminimalisasi hambatan yang mungkin muncul dan demi mencapai target keberhasilan program. Secara mendalam, berikut disajikan tabel terkait tahapan pelaksanaan berdasarkan hasil perolehan data penelitian.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Pengembangan Literasi Dasar AUD Melalui Media

Tahapan Program	Rincian Kegiatan	Pelaksana Kegiatan
Analisis Kebutuhan	- Evaluasi hasil pembelajaran aspek bahasa oleh guru praprogram.	Guru dan Kepala Sekolah
	- Rapat hasil evaluasi pembelajaran dalam perumusan kebutuhan pelaksanaan program.	
Penentuan Program	- Pemilihan bentuk program.	Guru dan Kepala Sekolah
	- Pemilihan kelas pelaksana program.	

In House Training (IHT)	Training terkait pembelajaran bahasa dan budaya literasi bagi anak usia dini.	Narasumber, kepala sekolah, dan guru.
Penyusunan Instrumen Pelaksanaan Program	- Penyusunan perangkat pembelajaran (RPPM & RPPM) - Pemilihan Media Cergam Digital	Guru
Pelaksanaan Program	Praktik pelaksanaan program yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa.	Guru dan anak didik

(Sumber: Kepala Sekolah Penggerak TK Marsudi Rini, 2023)

Sesuai dengan tabel tersebut, tahapan pelaksanaan program pengembangan literasi bagi AUD di TK Marsudi Rini dibagi ke dalam lima tahapan yang meliputi analisis kebutuhan, penentuan program, IHT, penyusunan instrument pelaksanaan program, dan pelaksanaan program.

Pada tahap analisis kebutuhan, guru melakukan evaluasi hasil pembelajaran pada aspek bahasa sebagai dasar dalam penentuan kebutuhan pelaksanaan program. Penentuan kebutuhan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama dengan kepala sekolah dalam rapat. Hasil dari rapat pada tahap analisis kebutuhan dijadikan sebagai acuan pada tahap selanjutnya, yakni penentuan program. Dalam tahap ini dilakukan pemilihan bentuk program, yakni apakah terintegrasi dalam pembelajaran atau bentuk lainnya, serta pemilihan kelas pelaksana program.

Tahap selanjutnya yakni pelaksanaan in house training (IHT) sebagai suatu program untuk membekali pengetahuan dan keterampilan guru sebagai pelaksana program. Materi IHT yang diberikan terkait dengan program yakni terkait pembelajaran bahasa dan penanaman budaya literasi bagi AUD. Berikut disajikan gambar pelaksanaan IHT yang dimaksud.



Gambar 1. IHT Pembelajaran Bahasa dan Budaya Literasi bagi Anak Usia Dini TK Marsudi Rini

Setelah pelaksanaan IHT, tahap selanjutnya adalah penyusunan instrumen pelaksanaan program. Instrumen pelaksanaan program ini terdiri atas penyusunan perangkat pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) untuk pembelajaran aspek bahasa, serta penentuan media cergam digital yang sesuai berdasarkan kriteria perkembangan sasaran program, yakni anak usia dini pada kelompok B TK Marsudi Rini.

Tahap terakhir, yakni pelaksanaan program yang terintegrasi dalam pembelajaran aspek bahasa. Dalam penelitian ini, fokus pengamatan dilakukan pada pembelajaran bahasa reseptif dengan tema binatang/serangga yang diterapkan pada Kelompok B.

Implementasi Program Pengembangan Literasi Dasar Anak Usia Dini Melalui Cergam Digital

Sesuai pada bahasan sebelumnya, program pengembangan literasi bagi anak usia dini melalui media cergam digital di TK Marsudi Rini diintegrasikan dalam pembelajaran aspek bahasa. Secara spesifik, penelitian dilakukan pada pembelajaran bahasa reseptif Kelompok B TK Marsudi Rini dengan jumlah anak didik sebanyak 25 anak. Dalam pembelajaran ini, terdapat tiga tahapan kegiatan yang sudah dirancang dalam RPPH. Tahapan Kegiatan tersebut meliputi kegiatan pembukaan, inti, dan penutup pembelajaran.

Pada tahap pembukaan guru terlebih dahulu mengajak anak bercakap-cakap dengan tema hari itu, yakni binatang serangga (semut) dan mengajak anak-anak bernyanyi bersama lagu

“Semut-Semut Kecil”. Setelah itu, guru menginformasikan alur bermain hari ini. Rangkaian kegiatan pada tahap pembukaan ini bertujuan untuk menarik perhatian anak didik agar fokus pada pembelajaran.

Selanjutnya, pada tahap kegiatan inti guru mengajak anak-anak untuk menyimak video cergam digital dengan judul “Semut dan Apel”. Dalam kegiatan ini guru menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti bercerita, demonstrasi, tanya jawab, dan mengeja bersama. Rangkaian kegiatan tersebut membuat anak didik antusias dan aktif. Berikut sajian gambar kegiatan inti pembelajaran dengan pemanfaatan media cergam digital.



Gambar 2. Pembelajaran Bahasa Reseptif dengan Media Cergam Digital pada Kelompok B TK Marsudi Rini

Pada tahap akhir pembelajaran, guru mengajak anak untuk mengulas inti pembelajaran yakni terkait penambahan kosa kata baru dari cergam digital yang telah disimak dan menyampaikan pesan moral sesuai dengan isi cergam tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya guru dalam meningkatkan literasi bahasa sekaligus literasi moral bagi anak.

Kriteria Media Cergam Digital dalam Program Pengembangan Literasi Dasar bagi Anak Usia Dini

Kriteria cergam digital yang digunakan dalam pembelajaran bahasa reseptif untuk program pengembangan literasi anak usia dini telah ditentukan oleh guru pada tahap penyusunan instrumen pelaksanaan program yang telah dipaparkan sebelumnya. Kriteria tersebut meliputi tiga aspek yakni substansi, bentuk penyajian, dan bahasa. Agar lebih jelas, berikut disajikan tabel kriteria cergam digital yang dipilih dalam program pengembangan literasi AUD di TK Marsudi Rini.

Tabel 2. Kriteria Media Cergam Digital yang Digunakan dalam Program Pengembangan Literasi AUD di TK Marsudi Rini

Aspek	Kriteria
Substansi	- Ide cerita relevan dengan tingkat imajinasi anak.
	- Memuat nilai moral tertentu.
Bentuk Penyajian	- Berbentuk audio visual
	- Gambar/ilustrasi karakter dalam cerita bersifat kartunis dengan goresan sederhana dan warna yang cerah agar menarik perhatian anak.
	- Memuat penambahan kosakata baru
Bahasa	- Jumlah kata dalam kalimat untuk narasi ataupun dialog terdiri atas lima s.d. sepuluh kata.
	- Tempo kalimat dalam narasi atau sulih suara relatif lambat sehingga setiap kata terdengar dengan baik oleh anak.
	- Menggunakan kosakata baku bahasa Indonesia dengan pilihan kata non-formal.

(Sumber: Hasil Wawancara Kepada Guru TK Marsudi Rini, 2023)

Seluruh kriteria yang tercantum dalam tabel tersebut telah diterapkan oleh guru dalam pemilihan cergam digital yang digunakan untuk program pengembangan literasi dasar anak usia dini yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa reseptif pada Kelompok B TK Marsudi Rini.

Data hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pada aspek substansi, guru menggunakan cergam digital berjudul “Semut dan Apel” yang memuat nilai moral, yakni tolong menolong. Selain itu, cerita tersebut cukup sederhana dan relevan dengan tingkat imajinasi anak. Hal ini didukung oleh kriteria aspek penyajian. Cergam digital yang dipilih tersebut

disajikan dalam bentuk audio visual dengan gambar ilustrasi dua dimensi bergerak. Corak gambar yang dipilih bersifat kartunis dan sederhana dengan pilihan warna cerah. Hal ini pada praktiknya dapat menarik perhatian anak dalam kelas.

Selanjutnya, pada aspek bahasa, hal terpenting yang tidak dapat diabaikan telah muncul dalam cergam digital yang dipilih. Hal itu terwujud dalam bentuk penambahan kosakata baru bagi anak. Pada akhir video juga terdapat pengajaran pelafalan kosakata baru sehingga hal ini diharapkan dapat meningkatkan literasi anak. Selain itu, kalimat narasi ataupun sulih suara juga tersaji dengan pilihan kata sederhana dan jumlah kata dalam kalimat yang tidak terlalu panjang, berkisar 5 – 10 kata per kalimat. Ini dapat memudahkan anak dalam memahami isi cerita dan menangkap tiap kosakata secara jelas. Hal yang tidak kalah penting yakni pilihan kosakata baku bahasa Indonesia dengan ragam non-formal seperti penggunaan kata sapaan ‘aku’ atau ‘kamu’ membuat cerita lebih mudah dipahami anak namun menambah literasi bahasa baku bagi anak.

SIMPULAN

Program pengembangan literasi dasar anak usia dini melalui media cergam digital di TK Marsudi Rini, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak dilakukan secara sistematis melalui tahapan-tahapan program yang telah dirancang. Tahapan tersebut dapat mempermudah pelaksanaan program. Terbukti pada implementasi program yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa reseptif pada Kelompok B di TK tersebut dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan mulai dari tahapan pembukaan, inti, hingga penutup pembelajaran. Penentuan kriteria cergam digital juga dilakukan dengan tepat karena guru sebelumnya juga telah mendapatkan pelatihan pembelajaran bahasa dan budaya literasi bagi anak usia dini melalui program IHT.

Namun, terdapat beberapa hal yang belum dapat terakomodasi dalam penelitian ini sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Salah satu hal yang dapat menjadi rekomendasi bagi para peneliti lain yakni terkait adanya evaluasi dari program pengembangan literasi anak usia dini. Selain itu, penelitian ini dapat disempurnakan juga dengan cakupan data yang lebih kompleks

sehingga menghasilkan hasil penelitian yang dapat bermanfaat pada lingkup yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak TK Marsudi Rini, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, khususnya bagi kepala sekolah, guru, dan anak-anak yang telah bersedia menjadi bagian penting dari terselenggaranya penelitian ini. Terima kasih pula pada segenap panitia Seminar Nasional Transformasi Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya untuk Mendukung Merdeka Belajar yang telah memberikan wadah bagi para peneliti untuk mempublikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipta, H., Maryaeni, Muakibatul .H. (2016). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar sebagai Sumber Bacaan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan*. Vol.1, No.5, 989-992.
- Aulinda, I.F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini Di Era Digital Imand a Fikri Aulinda. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 6 Nomor 2
- Ilham, B.U. (2022). Harbuknas 2022 : Literasi Indonesia Peringkat Ke-62 Dari 70 Negara. Diakses dari bisniskumkm.com pada 16 April 2022.
- Najichah, A. F., Nuryatin, A., & Mulyani, M. (2018). Persepsi Pendidik dan Peserta Didik terhadap Pengembangan Buku Bacaan Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Moral bagi Peserta Didik SMP Kelas VII. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 58. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i2.723>
- Nurhaida, I., Hariyanto, S. P., Junaidi, A., & Syah, P. (2007). Merancang Media Hiburan Buku Cergam Menjadi Media Belajar untuk Alat Bantu Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(1), 51–64. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i1.1240>
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sari, L. D. K., & Wardani, K. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Karakter

- Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar.
Jurnal Basicedu, 5(4), 1968–1977.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1138>
- Sudjana, N. & Ahmad R. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Suswandari, M. (2018). Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1), 20–32. <https://doi.org/10.32585/jdb.v1i1.105>